

Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto

Dwi Ningwang Agustin

ABSTRAK

Kata kunci: retorika, diksi, gaya bahasa, pidato Presiden Soeharto

Penelitian ini membahas pandangan retorika terhadap bahasa. Aspek kebahasaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paparan kebahasaan dalam pidato Presiden Soeharto yang secara rinci meliputi diksi dan gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah naskah pidato Presiden Soeharto. Penelitian ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer dalam pidato-pidatonya. Pidato-pidato Presiden Soeharto juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa, pidato-pidato Presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme. Penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.

PENDAHULUAN

Di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan bertutur. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, kegiatan bertutur memainkan peranan yang sangat penting. Dengan tutur manusia berhubungan satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersama dalam berbagai tatanan masyarakat.

Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan bertutur. Melalui pidato, orang dapat menyebarluaskan idenya, dapat menanamkan pengaruhnya bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis. Seorang pepidato yang baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi dan gagasan atau pesan yang disampaikannya. Jadi, pidato pada

hakikatnya merupakan ilmu dan seni bertutur. Pidato memiliki teknik, aturan, norma tersendiri, dan tentu saja, retorika.

Retorika adalah salah satu penentu dalam keberhasilan tutur pidato. Oka dan Basuki (1990:6) menjelaskan bahwa setiap orang yang bertutur sebenarnya terlibat dengan retorika. Retorika dimanfaatkan ketika seseorang tengah mempersiapkan tuturnya, menata, serta menampilkannya. Pemanfaatan ini sebagian besar didorong oleh keinginan untuk mendapatkan tutur yang menarik atau tutur yang mampu mempengaruhi orang lain atau mampu mempersuasi orang lain. Pengetahuan tentang retorika dalam pidato dapat memberikan ciri atau ragam tutur yang tentunya berbeda dengan tutur lainnya.

Penelitian ini dibatasi pada pandangan retorika terhadap bahasa, khususnya pada aspek pemilihan materi bahasa, yakni diksi dan gaya bahasa. Peneliti tertarik pada penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato-pidato Soeharto. Peneliti tertarik karena pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa dalam pidato Soeharto memiliki ciri khusus dan daya retorik, serta bisa dengan tepat mewadahi gagasan penuturnya serta memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan yang diemban kepada petuturnya. Berdasarkan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan pokok yakni (1) Bagaimanakah penggunaan diksi dalam teks pidato Presiden Soeharto? dan (2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam teks pidato Presiden Soeharto?

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam pidato Presiden Soeharto dan (2) Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang retorika dalam bahasa pidato Presiden Soeharto. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan manfaat dan wawasan bagi peneliti mengenai retorika dalam pidato Presiden Soeharto. Kedua, memberikan informasi mengenai cara memanfaatkan retorika dalam pidato. Ketiga, memberikan informasi tentang penggunaan diksi dalam pidato Presiden Soeharto. Keempat, memberikan informasi tentang penggunaan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto.

METODE

Penelitian ini menggunakan model rancangan kualitatif sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Mujiyanto, 1998:123), yakni (1) pidato Presiden Soeharto memiliki setting alamiah, (2) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berupaya mendeskripsikan retorika pada aspek bahasa pidato Presiden Soeharto, (3) penelitian ini dapat dikatakan lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) analisis bahasa pidato dalam penelitian ini merupakan analisis data secara induktif, dan (5) retorika dalam tutur pidato Presiden Soeharto merupakan substansi yang dibangun melalui makna yang dikemukakan dalam wujud diksi dan gaya bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam naskah pidato Presiden Soeharto, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2000:6) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan pendapat tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana, karena penelitian ini tidak melihat kasus dalam peristiwa tutur, tidak membutuhkan *survey* dalam melakukan penelitian, bukan merupakan studi tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, tidak menggunakan analisis kecenderungan karena penelitian ini menggunakan model kualitatif, dan penelitian ini tidak melihat adanya dua variabel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan analisis dokumenter karena data-data yang dipergunakan telah tersedia dan tinggal mengambil berdasarkan teknik yang digunakan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa aspek kebahasaan dalam naskah pidato Presiden Soeharto. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, data tersebut secara rinci meliputi diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden

Soeharto. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan maksud untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan retorika bahasa dalam pidato Presiden Soeharto.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah naskah pidato Presiden Soeharto yang disimpan oleh Bappenas RI yang dapat diakses melalui situs www.bappenas.go.id. Beberapa sumber data yang telah berhasil dikumpulkan untuk menunjang penelitian ini adalah pidato Presiden Soeharto pada tahun 1972, 1979, 1983, 1988, dan 1995. Peneliti mengambil satu pidato pada setiap tahun tersebut, berarti ada 5 sumber data yang diteliti serta dibahas oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen untuk menjaring data tentang retorika bahasa pidato Presiden Soeharto. Peneliti memanfaatkan alat pemandu berupa kisi-kisi yang berbentuk tabel spesifikasi untuk menjaring data. Bentuk tabel penjaring data dapat dilihat di bawah ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1992:120) yang menjelaskan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti pada saat menerapkan suatu metode dalam penelitian. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utamanya. Instrumen manusia dianggap memiliki sejumlah keunggulan yang diandalkan untuk memperoleh data dan analisis.

Dalam penelitian yang bersumber pada tulisan digunakan metode atau teknik dokumentasi (Arikunto, 1998:149). Teknik dokumentasi atau dokumenter ini merupakan telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui internet dengan mengakses www.bappenas.go.id. Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data dan verifikasi, serta (3) penarikan simpulan.

Penyajian data dilakukan secara berkelompok-kelompok disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu diksi dan gaya bahasa dalam pidato presiden Soeharto. Pengelompokan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah menganalisis data dan menarik kesimpulan sementara.

Untuk memperoleh keterandalan data dilakukan verifikasi. Data pertama dianalisis sesuai dengan langkah-langkah pada proses reduksi data. Kemudian

dilanjutkan analisis data kedua dengan langkah-langkah yang sama. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai pada data terakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi retorik dalam pidato Presiden Soeharto dimaksudkan untuk membuat pembaca terpersuasi oleh penulis, sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Diksi retorik dapat berwujud kata konotatif, kata indria, kata ilmiah, kata populer, dan sebagainya.

Diksi Konotatif

Diksi konotatif digunakan dalam pidato-pidatonya oleh Presiden Soeharto bukan untuk membingungkan pemahaman pembaca karena timbulnya makna kias yang dimiliki oleh diksi konotasi, melainkan untuk menarik perhatian pembaca. Seperti data (1)—(2) berikut.

- (1) Manusia diturunkan harkatnya sehingga hanya merupakan bagian yang tak berarti dari suatu *mesin raksasa* untuk pembangunan.
- (2) Baik di masa lampau maupun pada saat ini, umat Katolik telah *melahirkan* tokoh-tokoh penting dalam perjuangan dan pembangunan bangsa kita.

Pada contoh (1), frasa *mesin raksasa* merupakan diksi konotatif karena frasa tersebut memiliki arti kias dan bermakna ganda. Pembicara berusaha memperkuat pesan bahwa manusia hanyalah diperalat untuk mencapai pembangunan tanpa dihargai peran-perannya dalam pembangunan itu sendiri. Dengan menggunakan diksi konotatif, pesan tersebut menjadi lebih kuat dan mampu menarik perhatian dan mempengaruhi pendengar.

Penggunaan diksi *melahirkan* yang memiliki makna konotasi tampak pada contoh (2) di atas. Diksi *melahirkan* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dari pembaca tentang kenyataan bahwa beberapa tokoh-tokoh penting yang dimiliki negara berasal dari umat Katolik. Umat Katoliklah yang berjasa atas kemunculan tokoh-tokoh penting tersebut. Diksi tersebut memiliki daya retorik karena mampu menggiring pendengar untuk meyakini apa yang dituturkan oleh pembicara.

Ketika diksi tersebut berdiri sendiri, dia memiliki arti yang berbeda dengan ketika diksi tersebut berada dalam satu kalimat.

Diksi Denotatif

Presiden Soeharto menggunakan diksi denotatif untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul atas gagasan yang disampaikan. Sebab itu beliau memilih diksi dan kontek yang relatif bebas interpretasi seperti data (3)—(4) berikut ini.

- (3) Dengan memandjatkan pudji sjukur kehadapan Tuhan jang Maha Esa, maka hari ini saja *berdiri dihadapan* Sidang Dewan Perwakilan Rakjat untuk jang ketudjuh kali dalam djaman Orde Baru ini, untuk *menjampaikan* pidato kenegaraan pada setiap tanggal 16 Agustus, *mendjelang* Hari Ulang Tahun Kemerdekaan kita.
- (4) Saat seperti ini tentu mempunjai arti jang khusus dalam *pertumbuhan* kehidupan konstitusionil dan demokrasi kita.

Kata *berdiri, dihadapan, menyampaikan* dan *menjelang* pada contoh (3) merupakan diksi denotatif karena kata tersebut tidak mengandung makna kias sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Pendengar memahami dengan baik bahwa penutur benar-benar berdiri dengan kedua kakinya di depan pendengar pidato untuk menyampaikan pidato satu hari (menjelang) HUT RI.

Kata *pertumbuhan* pada contoh (4) di atas dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar karena tidak menimbulkan makna ganda sehingga kata ini tergolong dalam diksi denotatif. Kata *pertumbuhan* dalam kalimat tersebut, ketika berdiri sendiri tetap memiliki arti yang sama dengan ketika ia berada dalam satu kalimat. Makna kata *pertumbuhan* adalah proses berkembangnya sesuatu dari yang kecil menjadi besar.

Diksi Indria

Penggunaan diksi indria pada pidato Presiden Soeharto dimaksudkan untuk membuat pembaca membayangkan gambaran makna yang sama sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, seperti data (5)—(6) berikut ini.

- (5) Langkah-langkah yang *pahit* itu tidak lain adalah untuk memperkuat lagi ketahanan nasional kita, khususnya di bidang ekonomi, agar mampu menanggulangi tantangan-tantangan dan

kerawanan di bidang ekonomi dalam melanjutkan pembangunan dalam menyiapkan kondisi yang memadai untuk memasuki Repelita IV.

- (6) Yang kita inginkan adalah wajah kehidupan politik yang *cerah* dan bergairah, bukan yang *suram* dan wajah berkerut diliputi ketegangan dan saling tidak percaya.

Kata *pahit* pada contoh (5) di atas merupakan kata indria. Kata *pahit* yang seharusnya bertalian dengan indria pengecap digunakan untuk melukiskan pengalaman yang telah dialami atau dilakukan. Kata tersebut memiliki daya guna untuk menggambarkan bahwa pengalaman yang terjadi memang menyakitkan. Kata *pahit* juga memiliki daya retorik, yakni mampu membuat pendengar membayangkan pengalaman yang dianggap pahit oleh pidato.

Pada contoh (6) di atas penutur menggunakan kata indria, yakni kata *cerah* dan *suram*. Kata *cerah* dan *suram* bertalian dengan indria penglihatan, namun digunakan untuk mendeskripsikan wajah kehidupan politik. Penggunaan kata-kata yang menyatakan pengalaman yang dicerap oleh indria penglihatan tersebut memiliki daya guna yang tepat untuk mendeskripsikan hal yang disampaikan, sehingga pesan yang sampai ke pendengar sesuai dengan pesan yang dimaksud oleh penuturnya.

Diksi Kedaerahan

Penggunaan diksi kedaerahan dari bahasa Jawa dalam pidato-pidato Presiden Soeharto berfungsi untuk mendekatkan pembicara pada pendengarnya yang memiliki latar belakang suku Jawa dan memahami bahasa Jawa. Presiden Soeharto menganggap gagasan-gagasan tertentu dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti pesannya jika disampaikan dengan diksi kedaerahan, seperti data (7)—(8) di bawah ini.

- (7) Selanjutnya, makin dekatnya *perampungan* proses peralihan generasi yang meliputi semua lapisan dan golongan masyarakat kita, dalam tubuh pemerintahan.....
- (8) Dewasa ini pun dalam masyarakat kita tidak sedikit guru dan rohaniwan Katolik yang telah mendidik dan *menggembleng* warga masyarakat kita dengan kualitas yang tinggi.

Pada contoh (7) di atas, terdapat kata *perampungan* yang merupakan diksi kedaerahan. Bentuk dasar yang dimiliki kata *perampungan* adalah kata *rampung*

yang berasal dari kata dalam bahasa daerah Jawa. Pepidato merupakan tokoh yang berasal dari Jawa sehingga sering kali muncul diksi-diksi keJawaan dalam kalimat-kalimat pidatonya. Kata *perampungan* dipilih untuk menggantikan kata *penyelesaian* untuk dapat lebih memperdalam makna yang diinginkan.

Kata *menggempleng* pada contoh (8) di atas merupakan diksi kedaerahan. Bentuk dasar yang dimiliki kata *menggempleng* adalah kata *gempleng* yang berasal dari kata dalam bahasa daerah Jawa. Pepidato merupakan tokoh yang berasal dari Jawa sehingga sering kali muncul diksi-diksi keJawaan dalam kalimat-kalimat pidatonya. Kata *menggempleng* memiliki makna mendidik dengan keras. Pepidato menggunakan kata tersebut untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam tuturannya.

Diksi Ilmiah

Penggunaan diksi ilmiah pada pidato-pidato Presiden Soeharto didasarkan pada konteks dan suasana di mana pidato tersebut disampaikan. Sebagian besar pidato yang disampaikan oleh Presiden Soeharto adalah pidato kenegaraan yang bersifat resmi, sehingga beliau kerap menggunakan diksi ilmiah dalam tuturannya, seperti pada data (9)—(10) berikut ini.

- (9) Sikap dasar ini kita ambil, karena kita percaya, hanya dengan jalan itu kita akan terus tumbuh menjadi bangsa yang makin dewasa dan kokoh, yang menjamin *stabilitas*, *kontinuitas* dan *dinamika* masyarakat dari generasi ke generasi.
- (10) Di samping itu perhatian juga terus diberikan kepada pembangunan daerah-daerah *minus* dan daerah-daerah yang sangat padat penduduknya.

Pada contoh (9) di atas terdapat penggunaan kata-kata ilmiah, yakni kata *stabilitas*, *kontinuitas* dan *dinamika*. Kata-kata tersebut bukan termasuk kata populer yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat. Penutur menggunakan kata tersebut dengan memperhatikan sasaran atau pendengar pidatonya, yakni kalangan pejabat. Kata-kata tersebut barangkali akan dihindari jika pendengar pidatonya adalah masyarakat awam. Penggunaan kata-kata ilmiah tersebut memiliki daya retorik, yakni mampu meninggikan status sosial baik penutur maupun petuturnya.

Pada contoh (10) di atas, pepidato menggunakan kata *minus* yang merupakan diksi ilmiah.. Kata *minus* mempunyai diksi populer berupa kata *kekurangan*. Dengan menggunakan kata *minus*, pembicara menunjukkan bahwa beliau dan juga para pendengar pidatonya memiliki kelas tertentu yang lebih tinggi. Daya retorik kata tersebut tampak pada kemampuannya membuat pendengar membayangkan keadaan daerah-daerah tertinggal tepat seperti yang diinginkan oleh pepidato. Kata *minus* tersebut memiliki nilai emotif yang berbeda dibandingkan jika pepidato menggunakan kata *kekurangan*. Kata *minus* mampu membuat Objeknya menjadi seolah-olah daerah-daerah yang benar-benar tertinggal dan serba kekurangan.

Diksi Populer

Penggunaan diksi populer pada pidato-pidato Presiden Soeharto dimaksudkan agar gagasan-gagasan yang disampaikannya dapat dipahami oleh para pendengarnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Data (11)—(12) berikut ini yang menunjukkan penggunaan diksi populer.

- (11) Sementara itu, permasalahan dalam masyarakat dan negara pun akan bertambah rumit dan jalin menjalin, jumlah penduduk dan masalah kesempatan kerja terutama di *kalangan* muda akan bertambah.
- (12) Pancasila memberi petunjuk kepada kita mengenai *kerangka* dan pola berpikir kita dalam mewujudkan negara, pemerintahan dan masyarakat yang kita angan-angankan.

Kata *kalangan* pada contoh (11) tersebut merupakan diksi populer dan memiliki daya retorik. Kata *kalangan* merupakan kata yang sudah dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan karena itu tergolong dalam diksi populer. Makna yang dimiliki kata *kalangan* adalah golongan. Diksi ilmiah yang biasa digunakan oleh kaum terpelajar untuk menyatakan kata tersebut adalah kata generasi. Dengan menggunakan diksi populer, pembicara berusaha menjangkau pendengar yang berasal dari segala lapisan masyarakat agar tuturannya mudah dipahami.

Contoh (12) menggunakan diksi populer berupa kata *kerangka*. Kata tersebut memiliki diksi ilmiah berupa kata *draf*. Kata *kerangka* sudah dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat umum dalam komunikasi sehari-hari sehingga

dapat dimasukkan dalam diksi populer. Dengan menggunakan kata yang sudah dikenal oleh semua lapisan masyarakat, diharapkan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar tepat seperti yang diinginkan oleh penutur.

Diksi Khusus

Penggunaan diksi khusus pada pidato-pidato Presiden Soeharto dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah paham dan untuk memberi sugesti yang jauh lebih mendalam, seperti data (13)—(14) berikut.

- (13) Karena itu pada kesempatan ini, melalui Sidang Dewan yang mulia ini, saya *menyerukan* kepada seluruh lapisan rakyat Indonesia dan segenap penyelenggara negara untuk bersama-sama maju sebagai barisan yang besar dengan sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin yang setinggi-tingginya melaksanakan GBHN sebaik-baiknya dalam kurun waktu lima tahun mendatang.
- (14) Keanekaragaman tidak kita biarkan *menggerogoti* persatuan, sedangkan persatuan tidak mematikan kemandirian.

Kata *menyerukan* pada contoh (13) di atas merupakan diksi khusus yang bersifat retorik. Diksi umum untuk kata tersebut adalah kata *mengatakan*. Kata *menyerukan* tersebut disara lebih spesifik untuk menyampaikan pesan yang mengandung semangat dan ajakan kepada pendengar untuk melakukan apa yang disampaikan dalam tuturan. Tuturan tersebut akan menjadi biasa saja jika pepidato menggunakan kata *mengajak*, *mengatakan* atau *menghimbau*. Kata *menyerukan* mempunyai nilai emotif yang berbeda jika dibandingkan dengan menggunakan kata *mengajak*, *mengatakan* atau *menghimbau*.

Kata *menggerogoti* pada contoh (14) di atas merupakan diksi khusus memiliki daya retorik. Kata *menggerogoti* mampu memperdalam pesan yang disampaikan. *Menggerogoti* berarti mengikis sedikit demi sedikit hingga habis. Diksi umum untuk kata *menggerogoti* adalah kata *memakan* yang berarti menghilangkan. Kalimat tersebut akan aneh jika penutur menggunakan kata *memakan* untuk menggantikan kata *menggerogoti*. Dengan menggunakan diksi khusus, pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat terwakili dengan tepat. Kata *menggerogoti* juga memberi sugesti yang jauh lebih mendalam. Ia tidak hanya menyatakan kegiatan yang berarti menghilangkan sesuatu, tetapi juga menyatakan tentang cara menghilangkannya.

Diksi Umum

Penggunaan diksi umum oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya bukan untuk mempersulit tercapainya titik pertemuan antara pembicara dengan pendengar, karena diksi umum yang digunakan adalah sebagai pengantar untuk gagasan-gagasan yang dijelaskan pada kalimat atau paragraph selanjutnya. Berikut ini data (15)—(16) mengenai diksi khusus dalam pidato Presiden Soeharto.

- (15) Selanjutnya, makin dekatnya perampungan proses peralihan generasi yang meliputi semua lapisan dan golongan masyarakat kita, dalam tubuh pemerintahan, *Angkatan Bersenjata, kekuatan sosial politik, organisasi-organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, kalangan cerdik cendekiawan, dunia ekonomi* dan seterusnya.
- (16) Suasana persaudaraan yang akrab menyelimuti hati kita semua karena *keputusan-keputusan* Majelis yang mengejawantahkan kedaulatan rakyat telah diambil dengan hati yang ikhlas, pikiran yang jernih serta semangat persatuan dan kesatuan nasional yang kokoh.

Kata-kata dan frasa yang dicetak miring pada contoh (15) tergolong dalam diksi umum karena kata-kata tersebut memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat mencakup banyak hal. Frasa *Angkatan Bersenjata* misalnya, ia memiliki kata-kata yang lebih khusus yakni *Polisi* dan *TNI*. Frasa *organisasi-organisasi kemasyarakatan* juga memiliki kata-kata yang lebih khusus, seperti *LSM, Karang Taruna, PKK, Ormas Islam*, dan sebagainya. Dengan menggunakan diksi umum yang memiliki beberapa kemungkinan makna, penutur mengajak pendengar untuk lebih mencerna lagi apa yang dituturkannya.

Contoh (16) menggunakan diksi umum berupa kata *keputusan-keputusan*. Kata tersebut memiliki beberapa kemungkinan makna karena memiliki ruang lingkup yang luas. Beberapa kemungkinan makna yang dimiliki kata tersebut adalah *Keputusan tentang apa? Dalam bidang apa?*. Demikian juga pada contoh (32) yang mengandung diksi umum berupa frasa *akibat samping* dan kata ulang *hambatan-hambatan*. Keduanya juga memiliki ruang lingkup yang luas. Pendengar mungkin bertanya-tanya apa sajakah *akibat samping* dan *hambatan-hambatan* yang dimaksudkan oleh penutur? Barangkali penutur ingin mengajak pendengarnya untuk mengkritisi tuturannya.

Diksi Abstrak

Penggunaan diksi abstrak oleh Presiden Soeharto didasarkan pada anggapan bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Data (17)—(18) berikut ini menunjukkan penggunaan diksi abstrak dalam pidato Presiden Soeharto.

- (17) *Perjuangan* bangsa kita memang dipengaruhi oleh *perkembangan* dunia.
- (18) *Tanggung jawab* moral kita adalah ikut menghindarkan dunia dari *kehancuran* karena perang nuklir, karena *ketidakadilan* antara Utara dan Selatan, karena *ketidakadilan* dalam pembangunan suatu negara dan karena kerusakan lingkungan hidup.

Diksi abstrak yang muncul pada contoh (17) adalah kata *perjuangan* dan kata *perkembangan*. Kedua kata tersebut tergolong diksi abstrak karena sama-sama mempunyai referen berupa konsep, bukan objek yang dapat diamati. Dengan menggunakan diksi abstrak penutur menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan.

Kata-kata *tanggung jawab*, *kehancuran*, dan *ketidakadilan* pada contoh (18) juga mempunyai referen berupa konsep yang tidak dapat diamati atau diindera, sehingga kata-kata tersebut dapat dimasukkan dalam kategori diksi abstrak.

Diksi Konkret

Penggunaan diksi konkret dalam pidato-pidato Presiden Soeharto bertujuan menghindari kesulitan yang mungkin dialami oleh pendengar untuk memahami gagasan yang disampaikan. Berikut ini data mengenai diksi konkret dalam pidato Presiden Soeharto.

- (19) Sama halnya dengan semua generasi dan setiap angkatan, maka Angkatan '45 terdiri dari *manusia-manusia* biasa yang tidak bebas dari kelemahan dan kekurangan.

Contoh (19) di atas mengandung diksi konkret berupa kata *manusia-manusia*. Dikatakan diksi konkret karena rujukan yang dimiliki kata tersebut berupa objek yang dapat diamati atau diserap oleh pancaindra manusia. Sebagai diksi konkret, kata tersebut menyajikan informasi dengan tepat kepada pendengar sehingga tidak mungkin menimbulkan salah paham. Ketika penutur mengucapkan

kata *manusia-manusia*, tidak ada kemungkinan para pendengar akan membayangkan makhluk lain ciptaan Tuhan. Dengan menggunakan diksi konkret tersebut penutur mampu menghindari timbulnya salah paham atau kebingungan di benak pendengar.

Diksi Khas Presiden Soeharto

Kekhasan tuturan Presiden Soeharto selain tampak pada intonasi dan fonologi, juga tampak pada penggunaan diksi khas beliau yang kerap muncul saat menjelaskan suatu gagasan. Data (20)—(21) berikut ini menunjukkan diksi khas Presiden Soeharto.

- (20) *Dalam pada itu* keikutsertaan petani akan makin didorong lagi melalui koperasi unit desa dan kelompok tani, sedangkan usaha pertanian yang besar dikembangkan agar dapat membantu berkembangnya usaha pertanian rakyat.
- (21) Tanpa menghajatinja, kita tidak akan mengerti arti jang dalam *daripada* Kemerdekaan ini; dan mungkin kita akan kehilangan arah dalam menggerakkan pembangunan.

Dalam pidato-pidatonya, Presiden Soeharto sering menggunakan kata-kata tertentu yang akhirnya menjadi ciri khas pidatonya. Pada contoh (20) penutur menggunakan frasa *dalam pada itu* yang memiliki arti *karena itu*. Frekuensi kemunculan frasa tersebut tergolong sering. Dalam satu pidato, frasa *dalam pada itu* bahkan muncul sampai delapan kali untuk mengawali beberapa paragraf dalam pidato tersebut.

Kata *daripada* pada contoh (21) adalah diksi khas Presiden Soeharto yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan kata tersebut sering digunakan oleh beberapa pihak untuk menyindir beliau sendiri. Frasa *dalam rangka* pada contoh (44) juga menjadi diksi khas Presiden Soeharto. Frasa yang berarti *untuk* tersebut banyak muncul untuk mengawali paragraf atau gagasan baru dalam pidatonya.

Gaya Bahasa Paralelisme

Penggunaan gaya bahasa paralelisme oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dimaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (22) berikut.

- (22) Kebanyakan negara-negara yang sedang membangun mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang

disebabkan oleh *meningkatnya beban hutang, meningkatnya proteksionisme* dan *menurunnya harga barang-barang ekspor pertanian*.

Klausa *Meningkatnya beban hutang, meningkatnya proteksionisme*, dan *menurunnya harga barang* pada contoh (22) tersebut menunjukkan gaya paralelisme karena klausa tersebut memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama. Fungsi yang dijabat adalah sebagai Predikat dalam anak kalimat. Bentuk gramatikalnya sama menggunakan konfiks *meN-nya*.

Gaya Bahasa Repetisi

Penggunaan gaya bahasa repetisi oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dimaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (23) berikut.

- (23) Martabat manusia *bukan ditentukan* oleh tinggi atau rendahnya penghasilan, *bukan ditentukan* oleh "halus" atau "kasar"-nya pekerjaan, *bukan ditentukan* oleh jenis pekerjaan "otak" atau jenis pekerjaan "tangan".

Gaya bahasa yang digunakan dalam contoh (23) di atas adalah gaya bahasa repetisi. Hal ini terbukti dengan munculnya perulangan frasa *bukan ditentukan oleh* sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Karena repetisi tersebut berada di tengah-tengah kalimat dan berurutan, maka gaya bahasa tersebut termasuk repetisi jenis mesodiplosis.

Gaya Bahasa Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dimaksudkan untuk menarik kembali perhatian pembaca yang mungkin teralih karena penjelasan-penjelasan panjang suatu gagasan pada tahap sebelumnya. Berikut ini data (24) mengenai gaya bahasa metafora pada pidato Presiden Soeharto.

- (24) Kita teringat kembali *lautan Sang Merah Putih* yang melambai-lambai di mana-mana dari ujung ke ujung Tanah Air ini menyambut Indonesia Merdeka di tahun '45, melambangkan tekad kemerdekaan dan semangat kebangsaan.

Gaya bahasa metafora tampak pada contoh (24) di atas. Frasa *lautan Sang Merah Putih* merupakan perwujudan gaya bahasa metafora yakni semacam

analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Dua hal yang diperbandingkan dalam frasa tersebut adalah lautan dan bendera. Pembicara menggunakan gaya bahasa metafora untuk menarik perhatian pembaca mengingat pidato yang disampaikan sangat panjang. Pembicara menghindari hilangnya perhatian dari pendengar.

Gaya Bahasa Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dimaksudkan untuk menarik kembali perhatian pembaca yang mungkin teralih karena penjelasan-penjelasan panjang suatu gagasan pada tahap sebelumnya. Berikut ini data (25) mengenai gaya bahasa metafora pada pidato Presiden Soeharto.

- (25) Apabila ini terjadi bukan saja kita mengulangi *kesalahan masa lampau yang telah merobek-robek* tubuh bangsa kita; melainkan juga berarti meninggalkan kerawanan-kerawanan bagi sejarah bangsa kita di masa depan dan marabahaya bagi generasi-generasi yang akan datang.

Penggunaan kata *merobek-robek* pada contoh (25) di atas menunjukkan gejala gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Kata *merobek-robek* mengiaskan *kesalahan masa lampau* yang merupakan benda abstrak tak bernyawa bertindak seperti manusia.

Gaya bahasa Persamaan/Simile

Presiden Soeharto menggunakan gaya bahasa perumpamaan/simile sekedar untuk memberi warna pada pidatonya agar terhindarkan dari kesan monoton. Berikut ini data gaya bahasa persamaan/simile.

- (26) *Pembangunan pertanian ini akan merupakan medan juang* yang tidak pernah akan kita abaikan, sebab pertanian harus dapat mendukung pembangunan industri.

Contoh (26) di atas merupakan perwujudan dari penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile. Gaya bahasa simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni membandingkan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hal yang dibandingkan dalam contoh (26) di atas adalah *pembangunan pertanian* dan *medan juang*. Gaya bahasa simile memerlukan upaya yang secara eksplisit

menunjukkan kesamaan itu. Dalam contoh (26) di atas, kata *akan merupakan* yang berarti *sebagai* merupakan upaya untuk menunjukkan kesamaan yang diungkapkan.

Gaya Bahasa Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada pidato-pidato Presiden Soeharto dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca pada gagasan penting yang disampaikan. Pembaca digiring menuju gagasan pokok dengan menggunakan gaya bahasa klimaks. Berikut ini data gaya bahasa klimaks dalam pidato Presiden Soeharto.

- (27) Ada tanda-tanda yang kuat bahwa menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang besar dan mendasar di berbagai bidang dan tingkatan. Tanggung jawab moral kita adalah ikut menghindarkan dunia dari kehancuran karena perang nuklir, karena ketidakadilan antara Utara dan Selatan, karena ketidakadilan dalam pembangunan suatu negara dan karena kerusakan lingkungan hidup. Di mana-mana kita juga menyaksikan gejala krisis di berbagai bidang, antara lain di bidang moral dan spiritual. Kita harus mengikuti dengan cermat perubahan-perubahan yang sedang dan akan berlangsung di dunia tadi, agar pada satu pihak, kita dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari peluang yang dibawa perubahan itu bagi kelanjutan pembangunan kita dan dapat menghindarkan diri dari akibat-akibat negatif dari perubahan-perubahan tadi. Di lain pihak, melalui pembangunan yang kita lanjutkan, kita berusaha memberi sumbangan yang sebesar-besarnya kepada upaya seluruh umat manusia untuk menikmati kehidupan yang lebih tenteram, lebih maju dan lebih sejahtera dari yang dirasakan sampai sekarang.

Contoh (27) di atas menggunakan gaya bahasa klimaks karena gagasan-gagasannya diurutkan dari yang kurang penting berturut-turut ke gagasan yang terpenting. Gaya bahasa klimaks bersifat efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada akhir kalimat atau paragraf, sehingga pembaca atau pendengar memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya. Pada paragraf di atas, Kalimat-kalimat awalnya mengandung gagasan-gagasan mengenai kehancuran. Kemudian pada kalimat terakhir diutarakan tentang gagasan kesejahteraan sebagai klimaks dari pesan utama yang ingin disampaikan yakni perlunya pembangunan untuk mensejahterakan bangsa.

Gaya Bahasa Erotesis/pertanyaan Retoris

Penggunaan gaya bahasa erotesis/pertanyaan retorik oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya adalah sebagai alat untuk mempersuasi pendengarnya. Berikut ini data (28) mengenai gaya bahasa erotesis dalam pidato Presiden Soeharto.

- (28) Marilah kita bertanya pada diri kita masing-masing, sudah puaskah kita dengan apa yang telah kita capai selama ini? Sudahkah kita menganggap telah tiba waktunya bagi kita untuk hidup beranak-enak?

Pada contoh (28) di atas, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Contoh (28) tersebut merupakan kalimat pertanyaan yang tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Pidato menggunakan gaya bahasa ini untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Gaya Bahasa Eufimismus

Presiden Soeharto menggunakan gaya bahasa eufimismus sekedar untuk memberi warna pada pidatonya agar terhindarkan dari kesan monoton. Berikut ini data gaya bahasa eufimismus dalam pidato Presiden Soeharto.

- (29) Masih banyak warga bangsa kita—yang menganut berbagai agama—yang masih *hidup di bawah garis kemiskinan*.

Gaya bahasa yang digunakan dalam contoh (29) di atas adalah gaya bahasa eufimismus. Klausa *hidup di bawah garis kemiskinan* merupakan ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan *miskin* atau *melarat*. Penutur menggunakan gaya bahasa ini agar tidak menyinggung perasaan seseorang dan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina. Jika penutur menggunakan kata *miskin* atau *melarat*, barangkali akan menyinggung atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Gaya Bahasa Hiperbol

Presiden Soeharto menggunakan gaya bahasa hiperbol untuk membangkitkan semangat dari dalam diri pendengarnya. Berikut ini data gaya bahasa hiperbol dalam pidato Presiden Soeharto.

- (30) Setiap kali kita memperingati Hari Proklamasi, maka untuk beberapa saat, *seolah-olah lenyaplah jarak waktu pemisah antara kita yang hidup sekarang dengan para pendahulu yang telah melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini.*

Contoh (30) di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa hiperbol tampak pada klausa *seolah-olah lenyaplah jarak waktu pemisah antara kita yang hidup sekarang dengan para pendahulu yang telah melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini.* Ungkapan pada klausa tersebut terasa terlalu berlebihan dan membesar-besarkan sesuatu hal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto. Berikut ini simpulan mengenai penggunaan diksi.

- (1) Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak daripada diksi konkret dalam pidato-pidatonya. Hal ini menandakan bahwa beliau lebih memilih kata yang mempunyai referen berupa konsep daripada kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Presiden Soeharto menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Dengan menggunakan diksi abstrak, beliau berharap pidatonya lebih menarik, sehingga dapat menimbulkan keinginan pendengar untuk tetap mendengarkan.
- (2) Dalam segi penggunaan diksi khusus dan diksi umum, Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi khusus daripada diksi umum. Hal ini berarti beliau lebih memilih kata yang memiliki ruang lingkup yang sempit agar gagasan yang ingin disampaikan lebih spesifik. Dengan menggunakan diksi khusus daripada diksi umum, diharapkan tujuan tuturan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pendengar.
- (3) Presiden Soeharto terbukti lebih banyak menggunakan diksi denotatif dalam pidatonya. Beliau memilih untuk menggunakan diksi yang di dalamnya

hanya mengandung suatu konsep dasar, tanpa ada tambahan nilai rasa dengan tujuana agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang diinginkannnya. Namun beliau juga membumbui pidatonya dengan beberapa diksi konotatif untuk membuat tuturannya lebih menarik dan tidak menjemukan.

- (4) Presiden Soeharto banyak menggunakan diksi populer dalam piadatonya. Hal ini menandakan bahwa penutur lebih memilih menggunakan diksi yang dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam berkomunikasi sehari-hari di semua lapisan masyarakat. Dengan menggunakan diksi populer, beliau berharap pesan yang disampaikannya dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar dari semua kalangan.
- (5) Dalam pidato-pidatonya, Presiden Soeharto kerap mewarnai tuturan-tuturannya dengan diksi kedaerahan. Beliau menggunakan diksi kedaerahan dengan tujuan lebih memperjelas pesan yang disampaikan, karena ada kalanya diksi kedaerahan dapat lebih mewakili pesan dibandingkan dengan diksi asli Bahasa Indonesia.
- (6) Presiden Soeharto memiliki kekhasan diksi ketika bertutur. Diksi khas beliau kerap muncul pada setiap pidatonya. Beliau menggunakan diksi tersebut tanpa kesengajaan tertentu, karena diksi tersebut memang sudah menjadi ciri khas dalam komunikasi yang dilakukan oleh Presiden Soeharto.

Dalam hal penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidatonya, gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan penutur dalam setiap pidato Presiden Soeharto. Bentuk paralelisme dan repetisi dipergunakan oleh Presiden Soeharto untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya atau yang dipentingkan. Namun karena terlalu banyak digunakan, kalimat-kalimat dalam tuturannya menjadi mati dan monoton.

Saran

Berkaitan dengan dengan penelitian lanjut, hendaknya penelitian ini bisa dijadikan pijakan, sehingga pada penelitian selanjutnya akan didapatkan hasil yang lebih maksimal dari penelitian sebelumnya. Pembahasan mengenai retorika, terutama pada aspek kebahasaan maupun aspek lain dalam bahasa pidato Presiden

Soeharto yakni aspek penalaran, etika, dan materi atau isi dapat diperdalam dan diperluas lagi untuk lebih memperdalam kajian retorika.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pidato oleh pejabat publik, hendaknya masalah retorika mendapat perhatian yang lebih khusus karena penataan bahasa yang baik dan tepat mampu memikat perhatian, mempersuasi pendengar, dan menjadikan tuturan lebih efektif serta pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara tepat dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Mujianto. 1998. *Retorika dalam Orasi ilmiah Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik (Sebuah Tinjauan Pengantar)*. Malang: Yayasan A3.
- Oka, IGN dan Basuki. 1990. *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: Yayasan A3.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Anang. 2001. *Penggunaan Bahasa dalam Wacana Politik*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siregar, Evendhy M. 1990. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P2LPTK).
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

**DIKSI DAN GAYA BAHASA
DALAM PIDATO PRESIDEN SOEHARTO**

ARTIKEL PENELITIAN

DWI NINGWANG AGUSTIN
NIM 103211464604



UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA,
DAN DAERAH
MEI 2008